

# RELEVANSI KEBAHAGIAAN OTENTIK DALAM MENCEGAH DAN MENANGKAL RADIKALISME PADA MASYARAKAT KAMPUS: TINJAUAN PSIKOLOGI POSITIF

Antonius Dieben Robinson Manurung,<sup>1</sup>

Bondan Kanumoyoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Gerakan Pembumian Pancasila, Indonesia; Universitas Indonesia, Jakarta

Email : [antoniusmanurung69@gmail.com](mailto:antoniusmanurung69@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to identify, describe, and analyze a positive psychological approach through authentic happiness in an effort to prevent and ward off radicalism in campus communities (universities) in the DKI Jakarta area. This research used a qualitative approach with a phenomenological study through the focus group discussion technique. The validity of the research will be obtained through credibility, transferability, dependability, and confirmatory research data, totaling 10 people (source persons). The research question that wants to be answered in this research is the importance of a positive psychological approach through authentic happiness to provide positive support in an effort to prevent and ward off radicalism among the campus community in the DKI Jakarta. The results of this research: 1) obtained a comprehensive and in-depth picture of the latent dangers and manifestations of radicalism that can develop in the campus community, 2) a positive psychological approach can be used through a development plan for the application of authentic happiness models in an effort to prevent and warding off radicalism among the campus community in the Jakarta, and 3) developing a more adaptive Pancasila grounding strategy in solving the problem of radicalism in campus communities in the Jakarta.*

**Keywords :** *positive psychology, authentic happiness, radicalism, pancasila grounding movement*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pendekatan psikologis positif melalui kebahagiaan otentik dalam upaya mencegah dan menangkal radikalisme pada komunitas kampus (perguruan tinggi) di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis melalui teknik focus group discussion. Validitas penelitian akan diperoleh melalui kredibilitas, transferabilitas, ketertanggung-jawaban, dan data penelitian konfirmatori. Jumlah responden berjumlah 10 orang (narasumber). Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah pentingnya pendekatan psikologis positif melalui kebahagiaan otentik untuk memberikan dukungan positif dalam upaya mencegah dan menangkal radikalisme di kalangan sivitas kampus di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini: 1) diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bahaya laten dan manifestasi radikalisme yang dapat berkembang di masyarakat kampus, 2) pendekatan psikologis positif dapat digunakan melalui rencana pengembangan penerapan otentik model kebahagiaan dalam upaya mencegah dan menangkal radikalisme di kalangan sivitas kampus di Jakarta, dan 3) mengembangkan strategi pembumian Pancasila yang lebih adaptif dalam menyelesaikan permasalahan radikalisme pada komunitas kampus di Jakarta.

**Kata kunci :** *psikologi positif, kebahagiaan otentik, radikalisme, gerakan pembumian pancasila*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, kepercayaan, suku, budaya, dan bahasa (Sutanto, 2019). Secara historis, keberagaman ini, khususnya keberagaman agama muncul di Indonesia untuk membawa kedamaian dan sikap toleransi antar masyarakat bangsa. Meskipun Indonesia memiliki keberagaman, namun Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan spiritualitas bangsa (Manurung & Kanumoyoso, 2021). Dewantara, Suhendar, Rasyid & Atmaja (2019) mendefinisikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang memiliki fungsi sebagai pemersatu keberagaman yang ada di Indonesia. Pengaruh Pancasila juga ternyata memiliki dampak yang luas hingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Penetapan Pancasila sebagai ideologi bangsa merupakan hasil akhir dari para pendiri bangsa yang berlatar

belakang berbeda (Maggalatung, 2017). Sebagai dasar negara dan ideologi negara, Pancasila telah disebutkan dalam UUD 1945 sebagai *modus vivendi* atau kesepakatan luhur yang bernilai baik (Muslimin, 2016). Adapun nilai-nilai dasar Pancasila seperti Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial merupakan hal universal dan objektif, yang berarti nilai tersebut dapat digunakan dan diakui secara universal (Subekti, 2013)

Hasil amatan peneliti selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini terhadap perkembangan radikalisme sebagai paham fundamental-trans nasional di Indonesia pada umumnya, khususnya di Jakarta, ternyata terindikasi bahwa paham-paham ini bertumbuh sangat subur dan masiv. Hal ini dapat diketahui dari berbagai peristiwa, diantaranya isu politik agama untuk menjatuhkan calon gubernur, demo 'berjilid-jilid', perang urat saraf di media sosial, pelarangan pembangunan rumah ibadah/tempat sembahyang, penjemputan Muhammad Rizieq Shihab yang sarat dengan pelanggaran PSBB di masa Pandemi, serta segala bentuk dan manifestasi deideologisasi Pancasila di Indonesia.

Hasil riset Badan Intelijen Negara-BIN (2017) menunjukkan bahwa 39 persen mahasiswa di Indonesia terpapar radikalisme. Selain itu, pada tahun 2019, studi *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* yang sejalan dengan survei SETARA menyebutkan bahwa terdapat beberapa perguruan tinggi di Jakarta yang telah terbukti memiliki corak beragama yang terkesan fundamentalis, sehingga nantinya fundamentalisme ini dapat menimbulkan sikap intoleran yang akan mendatangkan paham radikalisme.

Menurut Khamid (2016), berbagai paham radikalisme sejatinya telah berkembang baik di dalam maupun di luar negeri. Penyebab dari munculnya paham tersebut adalah karena rasa ketidakpercayaan dan ketidakpuasan atas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat, sehingga, dianggap bahwa tindakan yang dilakukan adalah benar, padahal sebenarnya berpotensi untuk merusak dan mengancam kesatuan. Menurut Rubaidi (2007), radikalisme adalah gerakan yang biasanya mengatasnamakan keagamaan dan berupaya untuk merombak atau mengubah total tatanan sosial dan politik yang tidak sesuai dengan keyakinannya dengan jalan kekerasan. Radikalisme merupakan lingkup gerakan dalam hal sosial maupun politik dengan merepresentasikan sisi ekstrim yang dapat melibatkan aksi kekerasan atas dasar keyakinan dengan tujuan untuk meraih tujuan gerakan. (Cross, 2013).

Penyebaran paham radikalisme ini bisa dengan berbagai cara, diantaranya dengan mengandalkan seluruh materi yang tersebar luas di internet tanpa menelaah materi tersebut dan belajar langsung dengan sumber aslinya. Manurung (2021) mengungkapkan bahwa wujud pendidikan dapat dilihat dari besarnya apresiasi yang diberikan kepada mahasiswa. Salah satu bentuk apresiasi terbaik yang dapat diberikan kepada mahasiswa adalah kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai-nilai kehidupan, moral dan etika dalam penangkalan radikalisme.

Pencegahan radikalisme di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan deteksi dini gerakan pemahaman radikal dari atas ke bawah yang dilakukan oleh pihak luar, maupun yang dilakukan dari bawah ke atas oleh individu itu sendiri. Untuk itu, perlu dikembangkan sebuah model pendidikan yang dapat mencegah radikalisme. (Ramdhani & Novian, 2020).

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi positif dengan menekankan pada konsep kebahagiaan otentik. Menurut Seligman (2005), psikologi positif adalah perspektif ilmiah untuk membuat bagaimana hidup menjadi lebih berharga, bahagia, kuat dengan mempelajari emosi positif, sifat-sifat positif, dan studi tentang lembaga-lembaga positif yang mendukung kebajikan. Lebih jauh, Seligman (2013) berpendapat bahwa kebahagiaan otentik adalah kebahagiaan yang dimiliki seseorang ketika merasa bahwa hidupnya utuh, mengalami emosi positif yang berkaitan dengan masa lalunya, masa sekarang, dan menghayati perasaan positif tersebut. Sedangkan menurut Rusdiana (2017), kebahagiaan otentik merupakan suatu kebahagiaan yang dimiliki individu secara menyeluruh, dimana seseorang bisa merefleksikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya dan bukan merupakan manipulasi.

Peneliti menyadari bahwa berdasarkan sejumlah referensi diketahui bahwa penelitian mengenai pentingnya kebahagiaan otentik dalam mencegah dan menangkal radikalisme hingga saat ini belum ditemukan. Tetapi terdapat sejumlah penelitian yang meneliti mengenai radikalisme tanpa mengaitkan dengan kebahagiaan otentik. Alam (2020) dalam penelitiannya berjudul "*A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism*", menyatakan bahwa upaya menerapkan konsep pendidikan Islam Wasathiyah moderat di pesantren dan muatan mata pelajaran Islam dapat meningkatkan cara pandang dan kesadaran masyarakat Muslim akan pentingnya nilai-nilai

Islam moderat. Gerakan ini mengubah konsep jihad dari menekankan prinsip kekerasan menjadi humanisme, yang melibatkan kerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan, menerima pluralisme, inklusivitas, toleransi, dan tindakan rasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderat dalam institusi pendidikan Islam dapat mencegah radikalisme, perilaku ekstrim, dan konflik. Khoiri dan Asmani (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat berbagai pola penanganan antisipasi radikalisme berbasis komunitas yang dilakukan di Indonesia, melalui organisasi kemasyarakatan, keagamaan, kepemudaan, berbagai forum yang bertujuan untuk menangkal radikalisme dan terorisme.

Wonga, Khatani, dan Chui (2019) berpendapat bahwa proses sosialisasi sangatlah penting untuk tingkat mahasiswa dan bahwa faktor yang dapat memengaruhi aktivisme/ radikalisme yang ada. Penelitian berjudul "*Actualization of Political Education in Digital Learning to Prevent Radicalism*", mengungkapkan bahwa ASEAN saat ini menghadapi konteks global yang muncul secara dinamis yang menghadirkan tantangan dan ancaman multidimensi. Untuk menyikapi keadaan tersebut, negara-negara anggota ASEAN memperkuat kapasitasnya dengan meningkatkan kerja sama kawasan dan pertukaran informasi strategis antar negara anggota ASEAN yang disebut *ASEAN Our Eyes*. ASEAN Our Eyes mampu mengikis kesenjangan di ranah pertukaran informasi strategis dalam memantau pergerakan para pejuang teroris asing, ekstremis brutal, radikal, dan nexus kejahatan-teror. (Wilujeng & Risman, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang mencakup teori dan hasil penelitian yang relevan di atas maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) bagaimana gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai bahaya laten dan manifes dari radikalisme yang berkembang di masyarakat kampus (perguruan tinggi) di wilayah DKI Jakarta? dan 2) sejauh mana pendekatan psikologi positif melalui kebahagiaan otentik dapat mencegah dan menangkal radikalisme dan adaptif dalam mengembangkan strategi pembumian Pancasila pada masyarakat kampus (perguruan tinggi) di wilayah DKI Jakarta?

Dari pertanyaan penelitian di atas, selanjutnya dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan gambaran menyeluruh mengenai bahaya laten dan manifes dari radikalisme yang berkembang serta memahami pendekatan psikologi positif melalui kebahagiaan otentik yang diharapkan dapat mencegah dan menangkal radikalisme dan adaptif dalam mengembangkan strategi pembumian Pancasila pada masyarakat kampus (perguruan tinggi) di wilayah DKI Jakarta.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan studi fenomenologis dengan cara melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Alase (2017) menyebutkan bahwa fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subyektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kajian dalam penelitian ini dipakai untuk menggali, menemukan, dan mendeskripsikan fenomena terkait dengan radikalisme. Dengan demikian, peneliti akan lebih mudah mengembangkan pendekatan psikologi positif melalui kebahagiaan otentik sebagai upaya strategis mencegah dan menangkal radikalisme pada masyarakat kampus (perguruan tinggi) di wilayah DKI Jakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah para dosen perguruan tinggi di wilayah Jakarta dengan berjumlah 10 orang narasumber. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan *focus group discussion (FGD)*. Sementara, teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui referensi (jurnal, buku, hasil penelitian), data dokumentasi institusi, dan data lainnya yang tersedia. Analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan kajian fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif uji validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan cara: 1) uji kredibilitas, dengan dua acara yaitu a) peningkatan ketekunan; b) triangulasi; 2) *transferability*; 3) *dependability*; 4) *confirmability*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Observasi**

Hasil observasi dilakukan secara khusus pada partisipan, yang dilakukan pada indikator rata-rata. Dimana pada indikator pertama, yaitu pada penampilan fisik peserta didapatkan bahwa penampilan fisik peserta ini terlihat sehat. Kemudian dengan melihat posisi duduk, rata-rata peserta tampak dalam posisi formal dan nyaman. Nada suara yang digunakan oleh peserta dalam berbicara jelas, tidak terlalu keras

atau berisik dan tidak terlalu lembut atau kecil. Gaya bahasa yang dipakai menggunakan bahasa formal dan mudah dipahami, serta variasi kata yang cukup beragam. Selain itu, inisiatif dan pemahaman peserta relatif cukup tinggi dalam menjawab dan menyampaikan pendapat. Dalam berlangsungnya *focus group discussion (FGD)*, proses mengeksplorasi dan pengelaborasi topik yang dibahas relatif sangat baik, sehingga mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **Hasil Focus Group Discussion (FGD)**

#### **Radikalisme**

##### **1) Fanatisme pada Keyakinan**

Heterogenitas yang diciptakan Tuhan justru dalam kehidupan kita akan menciptakan keseimbangan dalam berkehidupan. Keberagaman yang ada seharusnya dapat mendatangkan kebahagiaan dan melengkapi satu sama lain. Selain itu, jika dilihat dari sisi fenomenologis dalam konteks pembelajaran, lebih menciptakan masyarakat yang “gila kerja”, kecenderungan berpikir industrial, sehingga dalam perkuliahan, dosen lupa memberikan pesan moral kepada mahasiswa. Padahal, pesan moral itu tidak kalah pentingnya dengan teori yang ada, bahkan menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan teori. Individu yang merasa eksklusif keyakinannya adalah individu yang tidak memahami bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan lintas agama, iman, dan kepercayaan. Individu yang eksklusif akan ajaran agama, kepercayaan, dan keyakinannya merasa diri paling benar dan tidak mengakui keberadaan iman yang lainnya. Jadi, penerimaan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa itu harus diikuti dengan kebebasan beragama/berkepercayaan dan menjalankan ibadah menurut agama/kepercayaan masing-masing.

##### **2) Dehumanisasi**

Radikalisme sering diidentikkan dengan kekerasan karena orang yang bersifat radikal biasanya memiliki kekuatan untuk memaksa dan berbuat semaunya. Apalagi, jika kekuatan itu diiringi dengan kekuasaan, maka hal tersebut akan menimbulkan kekerasan yang lebih kejam. Jika paham ini tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa, biasanya yang dilakukan adalah usaha nekat yang berujung dengan kekerasan, dalam bentuk ujaran kebencian antar mahasiswa kampus atau bisa juga dari dosennya sendiri yang berbicara kasar dan tidak etis kepada mahasiswanya. Seharusnya, seorang dosen yang adalah pamong, di depan menunjukkan keteladanan, di tengah memberikan semangat, dan ketika di belakang, membiarkan para mahasiswanya kemerdekaan berpikir dan berperilaku dalam spirit Pancasila.

##### **3) Disintegrasi**

Jika dilihat pada fenomena saat ini, intoleransi itu digunakan sebagai alat untuk memecah belah bangsa untuk mendapatkan kekuasaan politik, ekonomi, dan budaya. Mahasiswa cenderung dimanfaatkan dan dipakai sebagai instrumen untuk kepentingan pada kelompok radikalisme. Padahal, sesungguhnya mahasiswa merupakan kekuatan moral (*moral force*) dan agen perubahan (*agent of change*) untuk membangun peradaban bangsa. Oleh karenanya, mahasiswa harus memiliki prinsip yang benar dan keteguhan pendirian dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran bernafaskan nilai keluhuran dan kebajikan Pancasila. Dengan demikian, upaya untuk memecah belah persatuan dan kesatuan di kalangan mahasiswa dan bangsa dengan cara mempolitikasi agama tidak lagi berlangsung. Mahasiswa diharapkan tidak mudah terprovokasi oleh aliran-aliran yang menyesatkan, yang pada gilirannya akan merugikan kepentingan mahasiswa sebagai generasi dan kader bangsa. Fanatisme berlebihan dengan menganggap diri paling benar bertentangan dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.

Beberapa contoh yang terlihat di masyarakat kampus, terdapatnya misi tertentu yang memaksakan nilai-nilai aliran agama tertentu, sehingga menyebabkan masyarakat kampus anti terhadap perbedaan dan keberagaman.

##### **4) Egoisme dan Kebebasan ‘Berlebihan’**

Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi, egoisme dan kebebasan ‘berlebihan’ termanifestasi dalam sikap dan perilaku memandang diri atau kelompoknya lebih baik dari orang lain di luar kelompoknya. Pada gilirannya, aliran dimaksud tidak memiliki kepedulian pada sesama yang

berbeda dengan dirinya. Padahal, kepedulian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat kampus sangatlah dibutuhkan oleh seluruh sivitas akademika, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa. Dengan demikian akan tercipta suasana akademik yang diinginkan bersama. Egoisme dan kebebasan 'berlebihan' yang berlangsung di masyarakat kampus dapat menciptakan suasana ketidakadilan dengan memperlakukan orang lain secara diskriminatif. Sejumlah kasus yang mendukung untuk menggambarkan kondisi ini, diantaranya: pengabaian prinsip demokrasi dalam pemilihan pengurus badan-badan/unit kemahasiswaan, pemberian beasiswa yang mengutamakan kelompok tertentu, dan hubungan personal antar dosen dan mahasiswa yang didasarkan pada politik aliran tertentu.

## 5) Eksploitasi

Eksploitasi pada hakikatnya berkorelasi secara bermakna dengan pengabaian demokrasi. Ketika demokrasi sudah diabaikan, maka kelompok tertentu akan mencoba melakukan penetrasi dan menekankan kepentingannya. Dalam hal penetrasi dan penekanan kepentingan kelompok radikalisme, tentunya dapat mengeksploitasi sumber daya sedemikian rupa, sehingga berdampak pada penindasan dan penghisapan atas sumber daya dimaksud, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Dalam dunia Pendidikan, khususnya di perguruan tinggi biasanya dilakukan eksploitasi intelektual, dimana mahasiswa cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan aliran politik agama tertentu. Misalnya terjadi penyesatan berpikir para mahasiswa dengan menggunakan data dan informasi yang keliru, memanfaatkan mahasiswa-mahasiswa yang cerdas untuk memengaruhi kelompok mahasiswa lainnya agar mendukung keberadaan organisasi radikal tertentu agar dapat menguasai sumber daya yang ada.

## Kebahagiaan Otentik

### 1) Kebijaksanaan dan Pengetahuan

Kebijaksanaan dan pengetahuan merupakan nilai keutamaan inti dalam menanamkan prinsip-prinsip kebaikan dan kebajikan. Untuk itu, diperlukan berbagai cara yang efektif. Salah satu cara yang bisa dilakukan ketika ingin menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik, yaitu dengan menanamkan rasa ingin tahu tentang sesuatu hal, diikuti dengan gemar dan tekun belajar, serta keimanan dan tekad yang kuat. Hal ini dapat membuat setiap individu memiliki sikap *open-minded* dan kritis serta mau membina diri secara terus menerus. Langkah awal yang perlu dilakukan oleh setiap sivitas akademika adalah dengan membangun impian (*dream*) untuk diraih secara antusias. Perlu semakin disadari bahwa kebijaksanaan dan pengetahuan akan sangat menolong setiap sivitas akademika memiliki kekuatan karakter positif. Dengan karakter positif, mahasiswa tidak bahkan terprovokasi dan terpenetrasi dengan radikalisme. Sivitas akademika sebagai pembelajar yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan dapat menumbuhkan *mind set* melalui keterlibatan positif dalam berbagai aktivitas kampus, baik akademik maupun non-akademik.

### 2) Semangat dan Gairah

Semangat dan gairah menumbuhkan sikap positif dan pikiran terbuka yang merangsang setiap sivitas akademika untuk belajar terus-menerus dari berbagai sumber pengetahuan dan nilai-nilai keberagaman, baik dalam disiplin ilmu maupun kepribadian. Sikap positif dan pikiran terbuka yang dimiliki setiap sivitas akademika akan menginspirasi dan menolong setiap individu lain agar tidak mudah terpengaruh pada nilai-nilai radikalisme yang menyesatkan. Nilai-nilai radikalisme yang menyesatkan tentunya bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Perlu semakin disadari bahwa semangat dan gairah dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul, termasuk kompleksitas permasalahan radikalisme yang berkembang secara terstruktur, sistematis, dan masif di kalangan masyarakat kampus. Selain itu, semangat dan gairah dapat menumbuhkan ide-ide kreatif dan inovatif yang tentunya sangat bermanfaat bagi upaya mencegah dan menangkal radikalisme secara khusus dan penanaman nilai-nilai luhur Pancasila secara keseluruhan. Dunia kampus memerlukan semangat dan gairah sehingga tercipta iklim pembelajaran kondusif dalam mengembangkan Tridharma Perguruan Tinggi,

### 3) Rasa Cinta dan Kemanusiaan

Rasa cinta dan kemanusiaan bagi sivitas akademika merupakan hal yang sangat penting dalam membangun suasana pembelajaran kondusif yang dapat menguatkan satu dengan yang lain. Suasana pembelajaran kondusif sangat diperlukan agar seluruh sivitas akademika, khususnya mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi sebagai manifestasi rasa cinta dan kemanusiaan. Manifestasi rasa cinta dan kemanusiaan terlihat dari keinginan yang besar dan tulus dari para pendidik (dosen) untuk menolong mahasiswa dapat menemukan talenta, bakat-bakat, dan potensi yang perlu dan harus dikembangkan. Para pendidik memiliki tanggung jawab yang besar mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan bagi para mahasiswa dengan memperlakukan para mahasiswa sebagai manusia yang utuh dan menjadikan seperti anak kandung sendiri di kampus. Rasa cinta dan kemanusiaan juga harus tercermin dalam berbagai kebijakan yang membantu para mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam pembelajaran secara positif.

#### 4) Rasa Keadilan

Rasa keadilan menumbuhkan nilai-nilai budaya kebersamaan di dalam sebuah sivitas akademika. Setiap sivitas akademika seharusnya menganggap kampus sebagai rumah kedua, sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara sesama pembelajar. Untuk itu, harus dikedepankan nilai kesetaraan (*equality*) sebagai wujud rasa keadilan dalam menumbuhkan ruang pembelajaran yang kondusif. Selain itu, dalam membangun rasa keadilan dalam sivitas akademika diperlukan nilai *supportiveness* atau mendukung antara sesama. Dalam kondisi apapun atau oleh siapapun, sivitas akademika harus membangun hubungan interaksi sosial antara sesama dosen, dosen dan mahasiswa, antar sesama mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Dengan mewujudkan nilai keadilan seperti yang diuraikan di atas, tampaknya nilai-nilai radikalisme dapat dicegah dan ditangkal, dimana tidak ada lagi ruang provokasi yang dapat berkembang di dunia kampus. Para sivitas akademika semakin menyadari bahwa nilai-nilai keadilan merupakan cermin dari nilai luhur Pancasila, sehingga semua nilai yang bertentangan dengan Pancasila, secara sendirinya tidak dapat tumbuh.

#### 5) Kesederhanaan

Kesederhanaan itu dimulai dari rasa bersyukur, karena rasa bersyukur merupakan salah satu dimensi

kebahagiaan otentik. Dengan bersyukur, setiap individu dapat menerima dan menikmati apa yang sudah diperolehnya. Penerapan nilai-nilai kesederhanaan menolong setiap sivitas akademika dapat menghargai proses-proses yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat kampus.

Nilai kesederhanaan juga tercermin dalam ketulusan dari setiap individu dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, hasil kerja dari sikap tulus dapat mendukung setiap keberadaan orang lain, baik kekuatan atau kelebihan, maupun kelemahan atau keterbatasan satu dengan yang lain,

Pada akhirnya, nilai kesederhanaan yang sudah menjadi karakter bagi sivitas akademika dapat membantu setiap individu untuk menghargai perbedaan dan keberagaman serta tidak mudah terprovokasi dengan upaya infiltrasi dan penetrasi radikalisme ke kampus.

#### 6) Transendensi

Transendensi dalam psikologi positif pada hakikatnya adalah semua kebaikan yang ada dalam diri manusia. Dengan kebaikan, setiap sivitas akademika akan berupaya secara maksimal dan terus menerus dalam mengembangkan nilai-nilai baik dalam tata kehidupan kampus yang beradab dan bermartabat. Nilai-nilai yang baik ini tentunya merupakan cermin nilai Pancasila yang sudah menjadi karakter bangsa Indonesia. Karakter dimaksud tentunya terwujud dalam harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta, sesama manusia, dan sesama manusia dengan alam semesta. Kebersyukuran akan suatu hal itu merupakan hal yang sederhana, dimana setiap individu perlu semakin menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanya sebuah titipan sementara dari Sang Pencipta. Untuk itu, setiap individu harus menjaga sebaik-baiknya semua titipan yang Tuhan percayakan. Dengan rasa syukur yang mendalam, setiap sivitas akademika tidak mudah terpengaruh dengan upaya pihak lain dalam mengembangkan intoleransi dan radikalisme-fundamentalisme yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Lebih dari itu, dengan nilai transendensi yang kuat,

setuap sivitas akademika semakin menyadari bahwa intoleransi dan radikalisme merupakan sebuah produk kegagalan dalam mengolah intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas, sikap dan perilaku.

## **Pembahasan**

### **Radikalisme**

#### **1) Fanatisme pada Keyakinan**

Intoleransi adalah keengganan individu untuk dapat menerima perbedaan, meniadakan harkat dan martabat manusia. Padahal sebenarnya manusia adalah umat beriman, beragama/ berkepercayaan yang memiliki Tuhan, yang seharusnya menyadari bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini tentu tidak akan pernah sama di hadapan Tuhan. Keyakinan yang didefinisikan secara berbeda satu sama lain dapat menimbulkan konflik, baik secara horizontal maupun vertikal. Pemicu lainnya adalah kebiasaan hidup dalam lingkungan yang berbeda, sehingga membentuk kehidupan dan pola pikir yang eksklusif, merasa dirinya yang paling benar sedangkan yang lain salah. Keyakinan akan kebenaran yang tunggal dan eksklusif merupakan keluaran dari pemahaman keagamaan/ keimanan yang dipikirkan secara sempit dan tidak melalui proses rasionalisasi dan objektifikasi. Menurut Ulfa (2016), eksklusivisme dalam hal ini beranggapan bahwa hanya pandangan dirinya dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain salah. Pandangan ini didasarkan pada sebuah *truth claim* atau klaim kebenaran yang ada pada setiap keyakinan.

#### **2) Dehumanisasi**

Kekerasan merupakan perbuatan yang merujuk pada tindakan untuk menyerang yang berakibat pada kerusakan atau kehancuran terhadap suatu objek. Kekerasan selalu akan dikaitkan dengan tindak kekerasan karena dengan sifat eksklusif kelompok radikal, kelompok itu hanya akan menganggap bahwa pahamnya adalah yang paling benar. Menurut Rumberu dan Hasse (2016), individu-individu dengan paham radikal akan membuat simbol-simbol untuk mengidentifikasi kelompoknya, sedangkan orang di luar itu akan dianggap berbeda. Selanjutnya, orang yang dianggap berbeda itu dianggap sebagai orang yang berada di luar jalur kebenaran yang dianutnya.

Dehumanisasi termanifestasi dalam bentuk penindasan. Penindasan adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan kepada pihak yang lemah dengan tujuan untuk mengintimidasi dan menekan pihak lawan. Penindasan terhadap martabat orang lain dan pelanggaran hak asasi manusia dapat dikatakan sebagai kejahatan universal (Sudjana, 2001). Individu dengan radikalisme akan berusaha untuk memaksakan dominasi dan kekuasaannya untuk memengaruhi orang lain. Ketika individu tidak dapat dipengaruhi oleh tindakan persuasif, maka kelompok radikal itu akan memaksakan kehendaknya melalui penindasan terhadap orang atau kelompok lain. Tidak hanya antar mahasiswa, tetapi juga sering dilakukan dosen kepada mahasiswa, misalnya intimidasi pada mahasiswa yang menentang kelompok radikal dan berdampak pada penilaian atas nilai ujian, skripsi, dll.

#### **3) Disintegrasi**

Disintegrasi berkaitan erat dengan perpecahan atau ketidakutuhan dalam hal persatuan dan kesatuan karena dilandasi oleh hilangnya semangat nasionalisme (cinta bangsa) dan patriotisme (cinta tanah air). Potensi disintegrasi bangsa di Indonesia pada masa sekarang ini mengalami ancaman serta permasalahan yang kompleks dan harus segera dibenahi untuk menemukan pemecahan masalah yang tepat (Pianto, 2018). Dalam masyarakat bangsa, perbedaan suku, ras, agama, dan antar golongan seharusnya tidak menjadi penyebab perpecahan, jika pada setiap individu (anak bangsa) tertanam semangat nasionalisme dan patriotisme sejak dini. Upaya disintegrasi biasanya dilakukan lewat cara penyusupan. Penyusupan dilakukan oleh mahasiswa atau dosen dengan tujuan mencuci otak para mahasiswa atau dosen yang kurang memiliki pendirian tegas terkait nilai-nilai radikalisme-fundamentalisme. Penganut paham radikalisme sudah mulai bertindak dan berani melawan nilai-nilai yang ada selama ini. Sikap tidak menghargai perbedaan dan keberagaman semakin marak terjadi akibat pemikiran bahwa kelompok radikal sajalah yang paling benar.

Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah persatuan bangsa dengan adanya kelompok intoleransi dan radikal yang bersifat eksklusif dan cenderung berupaya menjelek-jelekkan kelompok-kelompok lain yang tidak sepemahaman dengan pahamnya. Kelompok ini cenderung mengedepankan

kepentingan agama, aliran, suku, dan ras, sehingga sering menimbulkan gesekan, konflik, dan tidak lagi menghormati perbedaan dan keberagaman sebagai sebuah keniscayaan. Pada akhirnya kondisi ini menyebabkan terjadinya perpecahan.

Untuk menangkal potensi disintegrasi ini, dibutuhkanlah sebuah aktivitas yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri individu. Nasionalisme merupakan rasa yang tercermin akan kesadaran individu untuk tumbuh dan berkembang di negara merdeka serta mampu untuk secara terus menerus mengembangkan kemampuannya (Pianto, 2018). Dengan memiliki semangat nasionalisme, individu diharapkan dapat mencegah terjadinya perpecahan.

#### **4) Egoisme dan Kebebasan 'Berlebihan'**

Individu dan kelompok radikalisme akan mengutamakan kepentingannya sendiri atau kelompoknya dalam pengambilan keputusan bersama dan mengabaikan kepentingan masyarakat umum. Dalam lingkungan kampus, kepentingan kelompok radikal sering dikaitkan dengan ekonomi, sosial, dan paling sering dengan konteks agama. Lingkungan kampus merupakan lingkungan yang penuh dengan keberagaman, sehingga tidaklah mudah untuk mewujudkan keharmonisan di dalamnya. Alasan utama sulitnya terbentuk harmonisasi tersebut adalah karena setiap individu atau kelompok memiliki pendapat dan aspirasi yang berbeda, sehingga dapat memunculkan persaingan (Abdillah, 2013).

Maka dari itu, upaya mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi dalam hal ini akan berujung pada berkembangnya radikalisme, jika kebebasan dalam berekspresi tidak difasilitasi oleh pimpinan perguruan tinggi dan/atau bahkan cenderung diabaikan oleh penguasa kampus. Pengabaian ini akan berdampak pada terjadinya konflik laten dan manifes, bahkan pemberontakan dan munculnya kelompok pembangkang yang dapat melakukan tindakan radikal yang berbahaya bagi eksistensi kampus.

#### **5) Eksploitasi**

Eksploitasi diartikan sebagai tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya (Campana & Varese, 2016). Upaya pemanfaatan sumber daya adalah penggunaan sumber daya secara berlebihan untuk kepentingan individu atau kelompok yang terlalu berlebihan dan melebihi batas yang wajar. Secara tidak sengaja eksploitasi kekuasaan ini juga dapat ditemukan di ranah kampus, antara lain mengambil alokasi anggaran untuk program yang akan dijalankan oleh kampus untuk kegiatan kelompok radikal, kebijakan pemberian beasiswa dan pemenuhan anggaran yang tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan kemahasiswaan, tapi justru sebaliknya dimanfaatkan bagi para mahasiswa berpaham radikal. Faktor-faktor yang mendasarinya beragam mulai dari kurangnya toleransi dan monopoli kebenaran menurut keyakinannya, sehingga orang lain di luar keyakinannya dianggap sesat dan mungkin dihina. Keberhakan yang menindas pada lingkungan kampus yang kerap dijumpai antara lain penindasan hak keadilan, kesetaraan, beraktualisasi, termasuk hal-hal untuk menjalankan ibadah masing-masing keyakinan.

### **Kebahagiaan Otentik**

#### **1) Kebijakan dan Pengetahuan**

Utang (2021) berpendapat bahwa rasa ingin tahu yang besar membuat individu semakin menyadari arti dan tujuan hidup, serta mengarahkannya pada tindakan mencintai kebijakan yang dapat menjadi penghalang paham radikalisme untuk masuk dalam pikiran individu. Rasa ingin tahu akan suatu hal merupakan sebuah satu langkah untuk kita menumbuhkan rasa toleransi antar sesama. Ketika kita membangkitkan rasa ingin tahu kita akan suatu hal, rasa haus akan pengetahuan. Haus akan pengetahuan menjadi salah satu kunci kita ingin belajar setiap hal yang ada di dunia ini. Setiap individu bisa lebih kritis terhadap sesuatu hal, dan itu akan membuat pemikiran lebih terbuka. Pada dasarnya setiap individu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang suatu hal. Langkah tersebut bisa menjadi satu cikal bakal dalam menumbuhkan rasa toleransi antar sesama dan menjadi semakanin paham bahwasanya di dunia ini semuanya itu tidak sama.

Ketika memiliki rasa keingintahuan tersebut, individu akan mencari tahu, mengapa individu yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dengan demikian akan semakin tahu bahwa sebenarnya tidak



masalah untuk menjadi berbeda dan yang jauh lebih penting adalah menghargai akan setiap perbedaan itu. Jika melihat konteks dalam masyarakat kampus, ada begitu banyak aktivitas Tridharma perguruan tinggi yang menunjukkan wujud kebijaksanaan dan pengetahuan menghargai perbedaan, diantaranya kepedulian terhadap lingkungan di sekitar masyarakat kampus, membantu masyarakat yang mengalami musibah, membantu program pemberdayaan masyarakat, merayakan hari-hari besar keagamaan dan hari-hari nasional secara bersama.

## 2) Semangat dan Gairah

Semangat dan gairah merupakan suatu respons positif yang menggelora untuk berupaya mengubah hambatan dan tantangan menjadi peluang dengan keberanian, penuh dedikasi, semangat, ketekunan, dan integritas diri yang tinggi. Hal ini dapat membantu kita untuk mengubah hambatan negatif seperti radikalisme di lingkungan kampus menjadi sebuah respon positif yang menggelora. Bukan hanya dari satu sudut pandang saja. Rasa semangat dan gairah ini juga diterapkan oleh setiap sivitas akademika khususnya para mahasiswa di lingkungan kampus. Menerapkan prinsip *truthful relationship, giving precede receiving, norms and roles, shared purpose*. Selain itu, bisa juga diadakannya sebuah kegiatan di lingkungan kampus yang melibatkan semua pihak tanpa melihat dia dari siapa. Individu yang menghayati dan memaknai kehidupannya dengan penuh rasa optimisme dan semangat akan dijauhkan dari pemikiran-pemikiran buruk (Herbyanti, 2009).

## 3) Rasa Cinta dan Kemanusiaan

Rasa cinta dan kemanusiaan ini seperti sebuah kekuatan untuk mendukung dan membantu orang lain berkembang ke arah yang lebih baik. Kemanusiaan merupakan nilai universal sebagai bentuk pengakuan kesetaraan manusia tanpa adanya unsur pembeda SARA (Komalasari, dalam Lestari, 2021). Lebih lanjut, pada dasarnya manusia itu memiliki rasa cinta dan kemanusiaan. Namun, seringkali perasaan ini ditutupi oleh ego diri. Selain itu, karena pemikiran yang sempit tentang makna rasa cinta dan kemanusiaan dari pengalaman dalam hidupnya atau dalam keluarganya juga dapat menghambat munculnya hal tersebut. Kekuatan cinta dan kemanusiaan inilah yang harus digali dan dihidupkan kembali pada diri setiap sivitas akademika dengan mengajaknya dalam pengalaman bersosialisasi yang penuh cinta kasih dan kemanusiaan.

Ketika setiap individu upaya sosialisasi nilai-nilai kebajikan dan kebaikan, tanpa disadari akan menumbuhkan kekuatan cinta dan rasa kemanusiaan. Kekuatan cinta dan rasa kemanusiaan yang terus dipupuk dan dikembangkan oleh sivitas akademika tentunya akan menghambat munculnya radikalisme di lingkungan masyarakat kampus. Secara otomatis atau dengan sendirinya, kekuatan cinta dan kemanusiaan pasti akan dapat mengalahkan radikalisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Untuk itu, perlu dikembangkan berbagai aktivitas positif oleh seluruh sivitas akademika, baik dosen, mahasiswa, alumni, dan tenaga kependidikan.

## 4) Rasa Keadilan

Keadilan adalah nilai universal yang wajib ditaati, direalisasikan, serta diamalkan oleh setiap individu dalam berkehidupan sehari-hari, sehingga dapat menangkal aksi-aksi radikal (Subagyo, 2020). Prinsip rasa keadilan menekankan pada sikap menghargai, memiliki rasa kesetaraan, dan mencintai kehidupan. Rasa keadilan ini menjadi sebuah kondisi kebenaran ideal secara moral dalam upaya mencapai keseimbangan antara kepentingan individu, kelompok, dan organisasi dengan menekankan pada sikap saling menghargai, memiliki rasa kesetaraan, dan sayang kehidupan. Untuk menumbuhkan rasa keadilan di dalam lingkungan masyarakat kampus, maka sangat diperlukan dukungan positif antar sesama sivitas akademika. Rasa keadilan dapat ditumbuhkan dengan membangun empati satu sama lain, sehingga muncul kepekaan/ sensitivitas, dan solidaritas yang kuat dalam usaha menghormati perbedaan dan keberagaman antar sesama. Jika hal tersebut dapat dilakukan, secara langsung akan memupuk rasa keadilan antara sesama tanpa melihat perbedaan. Rasa keadilan ini tentunya akan menutup pintu radikalisme masuk dan merasuk dalam lingkungan masyarakat kampus.

## 5) Kesederhanaan

Kesederhanaan akan mengarahkan individu untuk berpikir sebelum bertindak untuk menghindari akibat negatif yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Kesederhanaan juga berarti kewajaran atau

berada di tengah-tengah antara dua hal yang berlebihan atau antara dua keadaan ekstrim, tidak kikir dan tidak boros, tidak kurang dan tidak melampaui batas (Ma'arif, 2019). Dengan kesederhanaan yang dimiliki akan memudahkan penerimaan diri antara satu dengan lainnya, dapat menerima keunikan dari setiap individu, dan senantiasa merasa 'berkecukupan'. Setiap individu yang memiliki kesederhanaan, akan mudah untuk menerima perbedaan dari setiap individu dan kelompok yang ada. Hal tersebut tentunya akan menutup pintu masuk radikalisme. Lebih dari itu, dengan kesederhanaan, akan muncul rasa kebersamaan dan ketulusan dalam membantu satu sama lain. Hal ini akan memunculkan kekuatan karakter dari kesederhanaan itu sendiri, yaitu regulasi diri, kebijaksanaan, kerendahan hati, dan memaafkan. Dengan demikian diharapkan atmosfir pembelajaran akan kondusif dalam menjadikan kampus sebagai pintu utama pembumian Pancasila dan sekaligus sebagai persemaian kader bangsa.

## 6) Transendensi

Transendensi merupakan sebuah kekuatan spiritualitas yang dapat menghubungkan diri seseorang dengan rasa atau sesuatu yang lebih besar dan permanen di luar dirinya. Transendensi sendiri merupakan salah satu bagian dari kebahagiaan otentik dan psikologi positif.

Dalam psikologi positif itu sendiri pada hakikatnya semua kebaikan ada di dalam diri manusia. Transendensi sebagai kekuatan spiritualitas harus ditanamkan dan tertanam dalam diri setiap sivitas akademika. Kekayaan dan kecerdasan spiritualitas harus membantu setiap individu berkembang dan saling mengembungkan. Transendensi juga tercermin dalam sikap bersyukur dalam segala hal. Hanya dengan rasa syukur yang mendalam, setiap individu mau dan mampu merendahkan hati di hadapan Tuhan dan mengabdikan bagi sesama. Transendensi akan dapat mencegah dan menangkal, bahkan mengubur segala bentuk intoleransi dan radikalisme.

Perlu semakin disadari bahwa intoleransi yang merupakan gerbang masuk radikalisme sendiri merupakan sebuah produk kegagalan dari mengelola emosi, sikap, dan perilaku. Hal tersebut merupakan bentuk dari krisis identitas yang bersumber dari ketidakjelasan mengenai jati diri dalam dirinya sebagai pribadi dan anak bangsa. Krisis identitas, hilangnya jati diri di dalam tatanan psikis individu berkaitan erat dengan ketidakjelasan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup (Bakar, 2018). Ketika individu gagal dalam mengolah hal-hal tersebut, maka dengan mudahnya intoleransi hadir dalam diri individu dan membuka gerbang radikalisme.

Oleh karenanya, transendensi menjadi salah satu kunci utama untuk menutup gerbang radikalisme. Nilai-nilai yang terkandung dalam transendensi turut memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam mencegah dan menangkal radikalisme.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Bangsa Indonesia pada hakikatnya terbentuk dari berbagai keragaman dan perbedaan, baik budaya, agama, kepercayaan, etnis, adat-istiadat, dan bahasa. Bangsa dan negara Indonesia dibangun atas dasar nilai-nilai kemajemukan dan perbedaan multi kultur yang menyejarah. Bila melihat hakikat terbentuknya Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara, seyogyanya radikalisme tidak memiliki ruang untuk hidup, tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara/ Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan spiritualitas bangsa.

Radikalisme merupakan paham anti Pancasila, dimana dimensi-dimensinya merupakan antitesis dari Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan radikalisme tidak diperbolehkan, terlebih-lebih di lingkungan dunia pendidikan, termasuk masyarakat kampus sebagai pintu gerbang utama pembumian nilai-nilai luhur Pancasila. Eksistensi radikalisme di tanah air suci (*terra sancta*) Indonesia tidak bisa diabaikan dan diperlukan upaya progresif untuk mencegah, menangkal, dan melawannya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang dari sikap intoleran, fundamentalis radikal, individualistis dan pemenangan diri sendiri, hingga ketidakberdayaan spiritualitas menuju sikap Pancasila.

Salah satu pendekatan adaptif untuk mencegah, menangkal, dan melawan radikalisme adalah dengan upaya menerapkan kebahagiaan otentik. Konsep kebahagiaan otentik sebagai manifestasi teori psikologi positif memandang manusia tidak selalu dalam hal perspektif negatif, tetapi lebih fokus dalam

hal-hal positif. Kebahagiaan otentik merupakan hasil proses identifikasi dari kekuatan yang paling mendasar dan menggunakan kekuatan tersebut dalam pekerjaan, percintaan, dan pola asuh. Kebahagiaan otentik tercapai jika individu menjalani kehidupan yang bermakna dimana kebajikan unik dari setiap individu telah diberdayakan secara holistik.

Berdasarkan hasil *focus group discussion (FGD)* dari para narasumber sebagai subjek penelitian dapat diketahui dan dipahami bahwa pada hakikatnya kebahagiaan otentik dapat digunakan menjadi dasar untuk mencegah dan menangkal radikalisme pada masyarakat kampus (perguruan tinggi) di wilayah DKI Jakarta. Secara hakiki, sejatinya manusia itu memiliki kebaikan di dalam dirinya. Namun, terkadang banyak faktor yang menutupi kebaikan tersebut. Mungkin bisa disebabkan kuatnya rasa ego (egoisme), minimnya pengetahuan, kemauan untuk belajar kurang dan terbatas, serta penetrasi dan infiltrasi kekuatan radikalisme dari luar, dimana 'mereka-mereka' yang terpapar radikalisme ini menerima setiap apa saja yang disampaikan dari luar dirinya secara mentah-mentah dan tanpa mengolah dengan pikiran dan emosi positif yang dipunyainya.

Ternyata, hasil *FGD* menunjukkan dengan kuat bahwa keenam dimensi konsep kebahagiaan otentik, yaitu kebijaksanaan dan pengetahuan, semangat dan gairah, rasa cinta dan kemanusiaan, rasa keadilan, kesederhanaan, dan transendensi) dapat berperan dalam mencegah dan menangkal radikalisme. Ketika setiap individu atau kelompok menyadari pentingnya keenam dimensi dari kebahagiaan otentik tersebut, tentunya sangat membantu menjadi lebih 'humble' dan terbuka, yang selanjutnya diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan radikalisme. Individu yang memiliki rasa haus dan lapar akan kebahagiaan otentik diharapkan dapat menutup atau menangkal radikalisme masuk ke dalam dirinya, karena sudah dipenuhi oleh hal-hal positif dalam dirinya. Pada akhirnya hal-hal positif akan tercermin dalam, pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, dan karakter diri positif. Pada gilirannya semua hal baik tersebut akan mengubah pikiran dan perasaan negatif seseorang menjadi pikiran dan emosi positif.

Selain itu, kebahagiaan otentik dipandang cukup adaptif untuk mengembangkan strategi pembumian Pancasila pada masyarakat kampus dengan mengedepankan sikap saling menghargai, rasa kasih sayang, rasa kemanusiaan antar sesama dari nilai-nilai luhur Pancasila. Menerima perbedaan, mengedepankan rasa keadilan, rasa cinta dan kasih, rasa kemanusiaan adalah keniscayaan.

Tetapi semua hal tersebut harus dimulai dari diri sendiri. Jika setiap dari diri kita sudah bisa atau sudah memiliki hal-hal tersebut, maka selanjutnya akan terpantulkan ke orang-orang di sekitarnya, termasuk dalam lingkungan kampus. Oleh karenanya, akan terbangun lingkungan masyarakat kampus yang baik, harmonis, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian, maka dengan sendirinya, segala bentuk dan manifestasi radikalisme tidak akan tumbuh apalagi berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, teristimewa pada masyarakat kampus sebagai kawah candradimuka, rumah persemiaan kader bangsa dan pintu masuk utama pembumian Pancasila.

### **Saran**

Upaya mencegah, menangkal, dan melawan segala bentuk dan manifestasi radikalisme secara terstruktur, sistematis, dan masiv pada masyarakat kampus perlu dibangun dan dikembangkan oleh seluruh sivitas akademika, baik dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, maupun alumni. Salah satu pendekatan adaptif yang perlu diterapkan dan dibudayakan adalah membangun kesadaran kolektif akan pentingnya konsep kebahagiaan otentik sebagai salah satu pendekatan psikologi positif diaplikasikan di lingkungan masyarakat kampus.

Strategi untuk membangun kesadaran kolektif dimaksud bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik, Metode yang digunakan bisa melalui kebijakan perguruan tinggi, pelatihan khusus, diintegrasikan dengan nilai inti institusi, dan atau *injecting wisdom* dengan seluruh proses pembelajaran.

Penerapan model kebahagiaan otentik seharusnya juga dipandang sebagai strategi adaptif dalam proses pembumian Pancasila dan sekaligus membangun karisma perguruan tinggi di seluruh Nusantara/Indonesia sebagai pusat persemiaan kader bangsa. Untuk itu, penelitian mengenai pentingnya peran kebahagiaan otentik dalam upaya mencegah, menangkal, dan melawan radikalisme di

kalangan masyarakat kampus perlu menjadi skala prioritas dan dikembangkan sebagai studi berkelanjutan dan dijadikan program penelitian strategis oleh negara dan pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI), Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia (BPIP RI) bersama Organisasi Kemasyarakatan Independen yang konsern dalam membumikan Pancasila, dan seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2013). Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Modernisasi Politik di Era Reformasi. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*. Vol. 3 No. 2 (247 – 258)
- Alam, M. (2020). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 11, Issue 7 (497-516).
- Alase, A. (2017). The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9-19.
- Bakar, A. (2018). Psikologi Transpersonal; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi. *Jurnal Madania*. Vol. 8 No. 2 (162 – 180).
- Campana, P., & Varese, F. (2016). Exploitation in human trafficking and smuggling. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 22(1), 89-105.
- Cross, R. (2013). *Radicalism*. Dalam Snow, D., della Porta, D., Klandermans, B., dan McAdam, D. (eds.). *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social and Political Movements*. doi:10.1002/9781405198431.wbespm175
- Hakis, H. (2020). Komunikasi Preventif Radikalisme Agama pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10, 2 (Oct. 2020), 95-108.
- Hasani, I., & Naipospos, B.T. (2010). *Radikalisme Agama di DKI Jakarta & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Herbyanti, D. (2009). Kebahagiaan (happiness) pada remaja di daerah abrasi.
- Huda, U., & Haryanto, T. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 39-61.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123-152.
- Khoiri & Asmuni. (2020). *The Patterns of Radicalism Anticipation Based on Community in Indonesia*. *International Journal on Language, Research and Education Studies*. Vol. 4 No. 1 (180-193). doi:10.30575/2017/IJLRES-2020010414
- Lestari, G. (2021). Radikalisme Atas Nama Agama dalam Perspektif Intelektual Muda di Tengah Realitas Multikultural. *Khazanah Theologia*, 3(3), 181-193.
- Ma'arif, M.,A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1 (164 – 189).
- Manurung, A. D. R., & Bisono, T. (2021). Nation and Personal Character Building Based on Pancasila Ideology and Heroic Leadership Approach. *Dinasti International Journal of Management Science*, 2(3), 396-410.
- Manurung, A. D. R., & Ali, H. (2021). The Implementation of Grounding Pancasila Strategy in Efforts to Prevent and Date Radicalism from the University Students in Jakarta. *International Journal of Disaster Recovery and Business Continuity*, Vol. 12, No. 1, 151-167
- Mardiyah, D. (2010). Kebahagiaan pada Pemimpin Perempuan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- Pianto, H., A. (2018). Usaha Mengatasi Ancaman Disintegrasi Bangsa dalam Rangka Memupuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1 No. 2 (179 – 187).
- Rahayu, S. W., Sugianto, F., & Velicya, V. (2020). *Penguatan Pemahaman terhadap Pengaruh Radikalisme sebagai Upaya Mitigasi Risiko dan Perlindungan Anak*. 101.
- Ramdhani, H. & Novian, R. M. (2020). *Actualization of Political Education in Digital Learning to Prevent Radicalism*. *International Journal of Education & Curriculum Application*. Vo. 3 No. 2 (98-103).
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rusdiana, I. (2017). Konsep *Authentic Happiness* pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 37-44.
- Seligman, M.,E.,P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: The Free Press.
- \_\_\_\_\_(2005). *Authentic Happiness. Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Media Utama.
- \_\_\_\_\_(2013). *Authentic happiness*. New York: Atria Paperback.
- Shanti, I., & Manurung, A. D. R. (2020). *Authentic Happiness As a Mediator of Learning Organization And Authentic Personal Branding on Work Achievement*. *Dinasti International Journal of Management Science*, 2(1), 112-124.
- Utang, H. Y. (2021). Telaah Filosofis Atas Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Pastoralia*, 2(1), 15-28.
- Wilujeng, N. F. & Risman, H. (2020). *Examining, ASEAN Our Eyes Dealing with Regional Context in Counter Terrorism, Radicalism, and Violent Extremism*. *International Journal of Social Sciences*. Vol 6, Issue 1 (267-281). DOI: <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.267281>
- Wonga, Khiatani, & Chui. (2019). *Understanding youth activism and radicalism: Chinese values and socialization*. *The Social Science Journal*. Vol. 56 Issue 2 (255-267). doi: <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.08.006>